

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan sebuah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan usia sepeertannya. Masalah gizi kronik merupakan penyebab stunting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain keadaan sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi sehingga di masa akan datang dapat mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif optimal (Hutagaol, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Pada tahun 2018, secara global lebih dari separuh (55%) jumlah balita stunting berada di wilayah Asia dan lebih dari sepertiganya (39%) di Afrika dimana Asia Tenggara memiliki jumlah balita stunting sebesar 14,4% yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Jumlah balita stunting di Regional Asia selatan-timur sebesar 31,9% dimana Indonesia menempati urutan keenam dengan jumlah balita stunting sebesar 36,4% (Efendi et al., 2021).

Kejadian stunting di Indonesia masih tinggi. Dari tahun 2005-2017 Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 36,4%. Pada tahun 2018 angka stunting mengalami penurunan menjadi 30,8%. Sedangkan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) oleh Balitbangkes Kemenkes Republik Indonesia tahun 2019, indikator TB/U,

prevalensi pendek (stunting) secara nasional pada tahun 2019 adalah sebesar 27,67%. Angka stunting setiap tahun mengalami penurunan tetapi masih diatas standar WHO yang memberikan batas maksimal toleransi di angka 20%. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (2021) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Jambi sebesar 22,4%. Prevalensi tersebut masih diatas angka 20%. Kabupaten yang memiliki prevalensi paling tinggi adalah Kabupaten Muaro Jambi sebesar 27,2% (Satriani et al., 2019)

Masalah Stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selanjutnya dipengaruhi juga oleh pola asuh yang kurang baik terutama pada praktek pemberian makan bagi bayi dan balita. Selain itu, Stunting juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk didalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi dikeluarganya edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi ibu atau ibu dan anaknya (Siregar et al., 2021).

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki maupun perempuan. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu lama. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang

berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi badan dan umur balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari (Karina Nur Ramadhanintyas, 2022)

Prevelensi stunting Sebanyak 151.398 anak di Sulawesi Selatan menderita Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada tahun 2020. Mereka tersebar pada lima kabupaten yang memiliki angka stunting tertinggi. Dari 24 kabupaten/kota di Sulsel, ada empat daerah dengan angka stunting tertinggi yakni di Kabupaten Bone 43 persen, Enrekang 39 persen, Jeneponto 36 persen, Takalar 34 persen, dan Bantaeng 33 persen. Dalam setahun terakhir memang terjadi pengurangan angka stunting antara 6000-7000 kasus. Sementara tahun lalu, Sulsel masih berada di 10 besar dengan angka stunting tertinggi secara nasional (Efendi et al., 2021).

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar mereka dapat mandiri dalam mengembangkan setiap kegiatan yang ada. Kader posyandu merupakan salah satu bentuk kemandirian masyarakat. Tugas kader dalam kegiatan posyandu sangat besar karena bukan hanya sebagai pemberi informasi kesehatan tetapi juga sebagai penggerak masyarakat untuk bisa hadir di posyandu (Sewa et al., 2019).

Promosi kesehatan dapat dilakukan pada kegiatan Posyandu. Posyandu ialah salah satu kegiatan yang bersumberdaya masyarakat yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Tugas kader dalam terselenggaranya posyandu sangat besar karena bukan hanya sebagai penyalur informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk hadir di posyandu dan sebagai contoh dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. (Hutagaol, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sewa et al., 2019) yang mengemukakan bahwa Terdapat pengaruh promosi kesehatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu pada kelompok eksperimen a (penyuluhan) dan kelompok eksperimen b (penyuluhan dan leaflet) dengan p-value < 0.05. Selanjutnya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan sikap dan tindakan pencegahan stunting pada kelompok kontrol dengan nilai $p > 0.05$.

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku hidup seseorang. Peran kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam setiap program posyandu. Bila kader tidak aktif maka dapat terhambat pelaksanaan kegiatan posyandu maka akibatnya status gizi bayi dan balita tidak dapat ditemukan lebih awal dengan jelas (Sewa et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan atau sikap masyarakat merupakan salah satu tujuan promosi kesehatan. Promosi kesehatan sangat erat kaitannya dengan media karena media dapat menyampaikan informasi lebih menarik dan mudah dipahami, hal ini membuat sasaran mengadopsi informasi yang diterima menjadi perilaku yang lebih baik (Tentang et al., 2019).

Edukasi gizi merupakan bagian kegiatan pendidikan kesehatan, didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam bidang kesehatan. *Academic Nutrition and Dietetics (AND)* mendefinisikan bahwa edukasi gizi sebagai suatu proses yang formal untuk melatih kemampuan klien atau meningkatkan pengetahuan klien dalam memilih makanan, aktifitas fisik, dan perilaku yang berkaitan dengan perbaikan kesehatan (Destarina, 2018).

Kader kesehatan merupakan tenaga yang berasal dari masyarakat, yang dipilih oleh masyarakat sendiri dan bekerja secara sukarela untuk menjadi penyelenggara di Desa siaga. Kader kesehatan masyarakat bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat serta pimpinan-pimpinan yang ditunjuk oleh pusat-pusat kesehatan. Adanya keterlibatan kader dalam pengimplementasian program stunting bersesuaian dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, masyarakat. Disebutkan dalam Permendes PDTT No. 19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan kelurahan (Setianingsih et al., 2022).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk deteksi stunting adalah dengan meningkatkan tingkat pengetahuan kader posyandu, karena salah satu upaya pemerintah adalah dengan melakukan pembinaan kepada kader posyandu, kegiatan pembinaan kader posyandu meliputi pembinaan posyandu balita, pembinaan administrasi, pemeriksaan rutin balita dan penyuluhan. Para kader kesehatan membutuhkan pembinaan atau pelatihan dalam rangka menghadapi tugas-tugas mereka dan masalah yang mereka hadapi (Rufaidah, 2022). Kader diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif. Permasalahan yang paling mendasar di posyandu adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader.

Puskesmas Barombong berada di Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan memiliki jumlah penduduk kurang lebih 11.683 orang. Keadaan sosial ekonomi di wilayah tersebut beragam. Adapun mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pegawai swasta, wiraswasta, nelayan, petani dan buruh. Dan untuk tingkat pendidikan penduduk di wilayah kerja Puskesmas Barombong bervariasi mulai dari tingkat Perguruan Tinggi, SLTA, SLTP, tamat SD, tidak tamat SD, hingga tidak sekolah. Dengan tingkat pendidikan yang bervariasi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat juga bervariasi. Kader merupakan anggota masyarakat yang memiliki waktu untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan akan kesehatan di masyarakat. Kader kesehatan berperan

penting dalam upaya penanganan stunting sehingga diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik dan motivasi yang tinggi dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, prevalensi stunting pada tahun 2021 di Puskesmas Barombong sebanyak 98 orang dan prevalensi stunting pada tahun 2022 sebanyak 57 orang dengan presentase 5,24%. Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi di wilayah kerja Puskesmas Barombong.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan Kader Dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023?
2. Bagaimana pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

a. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap pengetahuan kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023.

b. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan melalui media video terhadap sikap kader dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Barombong Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu promosi kesehatan dan perkembangan ilmu Kesehatan Masyarakat, dan dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan untuk menambah wawasan serta pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian diharapkan kader mampu melakukan deteksi dini dan perhitungan status gizi sejak dini serta dapat menambah keterampilan kader di dalam menganalisa masalah stunting.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan masukan bagi wilayah kerja Puskesmas Barombong sehingga dapat mendukung dan meningkatkan mutu pelayanan khususnya dalam menangani masalah stunting dan menurunkan angka stunting.